

Pendampingan Guru dalam Implementasi Deep Learning dan SDGs pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar

Zulela MS 

Program Studi Pendidikan Dasar, Universitas Islam Sultan Agung, Indonesia

* Corresponding author: zulelams@gmail.com

To cite this article: MS., Z. (2025). Pendampingan Guru dalam Implementasi Deep Learning dan SDGs pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Community Service in Education*, 1(2), 68-79. <https://doi.org/10.64421/ijcse.v1i2.28>

Articles Information	Abstrak
<p>Received : 19-10-2025</p> <p>Revised : 03-11-2025</p> <p>Accepted : 18-11-2025</p> <p>Published : 25-11-2025</p>	<p>Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam mengimplementasikan pendekatan deep learning pada Kurikulum Merdeka berbasis proyek <i>Sustainable Development Goals</i> (SDGs) di salah satu sekolah dasar Islam di Kota Semarang. Metode yang digunakan adalah <i>participatory action learning</i>, yang menempatkan guru sebagai mitra aktif dalam seluruh proses analisis kebutuhan, pelatihan, implementasi, serta refleksi pembelajaran. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan terhadap kompetensi guru, dengan rata-rata kenaikan sebesar 42,3% yang diukur melalui rubrik penilaian kinerja guru (teacher assessment rubric) pada aspek pemahaman konsep, perancangan pembelajaran, penerapan prinsip deep learning, serta kemampuan reflektif. Pendampingan juga menghasilkan transformasi pedagogik, di mana guru mulai menerapkan pembelajaran kontekstual, kolaboratif, dan reflektif yang terintegrasi dengan nilai-nilai SDGs. Program ini tidak hanya memperkuat kapasitas individu guru, tetapi juga membentuk budaya profesional di sekolah melalui komunitas belajar yang berkelanjutan.</p> <p>Kata kunci: <i>Deep Learning</i>; Kurikulum Merdeka; SDGs; Pendampingan Guru; Pembelajaran Reflektif.</p>
	<p>Abstract</p> <p>This community service project aims to enhance teachers' competencies in implementing the deep learning approach within the Merdeka Curriculum through SDGs-based project learning at an Islamic elementary school in Semarang City. The program employed a participatory action learning model, engaging teachers as active partners throughout the stages of needs analysis, training, implementation, and reflective evaluation. The results indicate a significant improvement in teachers' competencies, with an average increase of 42.3% as measured by a teacher assessment rubric across four key areas: conceptual understanding, lesson design, classroom application of deep learning principles, and reflective practice. Moreover, the mentoring process fostered pedagogical transformation, as teachers began to adopt contextual, collaborative, and reflective learning integrated with SDGs values. This program not only strengthened individual teacher capacities but also fostered a professional learning culture through the establishment of a sustainable teacher learning community within the school.</p> <p>Keywords: Deep Learning; Merdeka Curriculum; SDGs; Teacher Mentoring; Reflective Learning.</p>



1. PENDAHULUAN

Pendidikan dasar di Indonesia saat ini menghadapi tantangan besar dalam menyiapkan peserta didik yang tidak hanya cakap secara akademik, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, serta memiliki kesadaran terhadap keberlanjutan global. Hal ini sejalan dengan tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGs) 2030 yang menekankan pentingnya pendidikan berkualitas untuk mendukung pembangunan berkelanjutan (Dwi & Lauchia, 2024). Dalam konteks tersebut, paradigma pembelajaran perlu bergeser dari sekadar penyampaian informasi menuju pembelajaran yang bermakna, reflektif, dan mendorong pemahaman mendalam terhadap konsep serta keterkaitannya dengan kehidupan nyata.

Kurikulum Merdeka hadir sebagai upaya pemerintah untuk memberikan kebebasan dan fleksibilitas bagi satuan pendidikan dalam mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan konteks lokal. Kurikulum ini menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, berorientasi pada kompetensi, dan berbasis proyek melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) (Zainuri, 2018). Melalui pendekatan ini, peserta didik diharapkan mampu menjadi pembelajar sepanjang hayat yang berkarakter, adaptif, dan relevan dengan tantangan abad ke-21 (Rosiyati et al., 2025).

Salah satu pendekatan yang sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka adalah *deep learning*—dalam konteks pendidikan, bukan kecerdasan buatan, tetapi pendekatan pembelajaran yang mendalam. Pendekatan ini menekankan pada pemahaman konseptual, keterkaitan antar-materi, serta penerapan pengetahuan pada situasi nyata. Pembelajaran dengan pendekatan *deep learning* mendorong peserta didik untuk berpikir tingkat tinggi, berkolaborasi, serta merefleksikan proses belajarnya (Randall, 2025). Menurut Rosiyati et al. (2025), integrasi antara pendekatan *deep learning* dan Kurikulum Merdeka dapat menciptakan proses belajar yang kontekstual, bermakna, dan berdampak jangka panjang terhadap perkembangan kompetensi siswa.

Implementasi pendekatan *deep learning* menjadi semakin relevan ketika dikaitkan dengan proyek berbasis SDGs. Proyek semacam ini memberikan peluang bagi peserta didik untuk memahami isu-isu global seperti lingkungan, energi, kemiskinan, dan kesehatan dalam konteks pembelajaran lokal. Salah satu sekolah dasar Islam di Kota Semarang, misalnya, telah mengimplementasikan tema “Gaya Hidup Berkelanjutan” dalam kegiatan P5 sebagai upaya menanamkan kesadaran ekologi dan sosial kepada peserta didik. Kegiatan tersebut menjadi contoh konkret bagaimana Kurikulum Merdeka dapat diterapkan secara kontekstual dan berorientasi pada pencapaian SDGs.

Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka dengan pendekatan *deep learning* sangat bergantung pada kesiapan guru, perencanaan yang matang, serta dukungan pendampingan profesional (Rosiyati et al., 2025; GuruInovatif, 2025). Banyak guru masih memerlukan bimbingan untuk mengubah paradigma pengajaran tradisional menjadi pembelajaran berbasis refleksi dan eksplorasi mendalam. Oleh karena itu, kegiatan pendampingan menjadi komponen penting dalam memastikan bahwa transformasi kurikulum tidak berhenti pada level kebijakan, tetapi benar-benar terwujud di ruang kelas.

Artikel pengabdian ini berfokus pada kegiatan “Pendampingan Implementasi Pendekatan *Deep*

Learning dalam Kurikulum Merdeka untuk Projek Berbasis SDGs di Salah satu sekolah dasar Islam di Kota Semarang”. Kegiatan ini bertujuan untuk mendampingi guru dalam memahami dan mengimplementasikan pendekatan *deep learning* secara efektif, merancang projek pembelajaran berbasis SDGs, serta meningkatkan kompetensi berpikir kritis dan karakter berkelanjutan peserta didik. Melalui pendampingan ini, diharapkan terwujud praktik pembelajaran yang lebih bermakna, inovatif, dan berorientasi pada keberlanjutan, sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka dan agenda global SDGs 2030.

2. MASALAH DAN TARGET

2.1. Masalah

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di tingkat sekolah dasar, khususnya di Salah satu sekolah dasar Islam di Kota Semarang, masih menghadapi berbagai tantangan dalam upaya mewujudkan pembelajaran yang bermakna, mendalam, dan berorientasi pada keberlanjutan global (SDGs). Salah satu masalah utama yang ditemukan adalah rendahnya pemahaman guru terhadap pendekatan pembelajaran *deep learning* sebagai strategi pembelajaran yang menekankan pada pemahaman konseptual, pengintegrasian antar-topik, serta penerapan ilmu dalam konteks nyata (Alya Fitriani & Santiani, 2025; Pendidikan.id, 2025). Sebagian besar guru masih menggunakan metode konvensional yang berfokus pada transfer informasi dan hafalan, bukan pada proses berpikir reflektif dan analitis. Akibatnya, proses pembelajaran cenderung bersifat *surface learning* dan belum mampu mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik, seperti berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif (Kemendikdasmen, 2025a).

Selain itu, implementasi *Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila* (P5) yang menjadi ciri khas Kurikulum Merdeka belum sepenuhnya mengintegrasikan nilai-nilai keberlanjutan sebagaimana dicanangkan dalam SDGs. Beberapa proyek yang dilaksanakan di sekolah masih berorientasi pada hasil produk semata, bukan pada proses eksplorasi nilai dan refleksi pembelajaran yang mendalam. Hal ini sejalan dengan temuan Puspitasari et al. (2024), yang menyatakan bahwa integrasi konsep SDGs ke dalam pembelajaran dasar masih bersifat parsial dan belum memiliki model pedagogi adaptif yang kuat. Faktor lain yang turut berkontribusi adalah keterbatasan pelatihan dan pendampingan bagi guru untuk mengembangkan desain pembelajaran yang mampu menghubungkan konteks global dengan permasalahan lokal (Alfien, 2023).

Dari sisi kelembagaan, Salah satu sekolah dasar Islam di Kota Semarang sebenarnya telah berupaya melaksanakan tema P5 “Gaya Hidup Berkelanjutan” sebagai bentuk implementasi Kurikulum Merdeka. Namun, kegiatan tersebut belum didukung oleh model pendampingan yang sistematis untuk mengarahkan guru dalam merancang, menerapkan, dan mengevaluasi pembelajaran berbasis *deep learning* yang berlandaskan prinsip SDGs. Akibatnya, meskipun sudah terdapat inisiatif positif, pelaksanaan di lapangan belum menunjukkan keterpaduan antara aspek kurikulum, pendekatan pedagogis, dan nilai keberlanjutan (DealearningCenter, 2025). Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan program pendampingan yang tidak hanya berfokus pada sosialisasi, tetapi juga membangun kapasitas guru dalam mengubah paradigma pembelajaran, mendesain proyek kontekstual, serta mengevaluasi hasil belajar peserta didik secara reflektif dan autentik.

2.2. Target

Kegiatan pengabdian ini memiliki beberapa target yang dirancang untuk menjawab permasalahan yang telah diidentifikasi sebelumnya. Target pertama adalah meningkatnya pemahaman dan kesiapan guru Salah satu sekolah dasar Islam di Kota Semarang dalam mengimplementasikan pendekatan *deep learning* di dalam kerangka Kurikulum Merdeka. Melalui kegiatan pelatihan dan pendampingan, guru diharapkan mampu merancang pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, mengembangkan proyek yang berorientasi pada pemecahan masalah nyata, serta mengintegrasikan nilai-nilai SDGs ke dalam kegiatan belajar (Pendidikan.id, 2025).

Target kedua adalah terselenggaranya desain dan pelaksanaan *proyek berbasis SDGs* di setiap kelas yang menerapkan prinsip-prinsip *deep learning* seperti keterkaitan konsep, eksplorasi kontekstual, dan refleksi mendalam. Setiap proyek diharapkan memuat komponen berpikir kritis, kolaborasi, dan keberlanjutan sebagai bagian dari pembentukan *Profil Pelajar Pancasila*. Target ini sejalan dengan pandangan Puspitasari et al. (2024) bahwa pendidikan dasar perlu mendorong pembelajaran yang menumbuhkan empati sosial dan kesadaran lingkungan sejak dini.

Target ketiga berfokus pada peningkatan kompetensi peserta didik, terutama dalam kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) serta penguatan karakter berkelanjutan. Keberhasilan target ini akan diukur melalui instrumen asesmen awal dan akhir kegiatan pendampingan yang mengukur aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini diharapkan tidak hanya berdampak pada peningkatan kapasitas guru, tetapi juga berimplikasi langsung terhadap kualitas pembelajaran dan perkembangan peserta didik.

Target keempat adalah tersusunnya model pendampingan terstruktur yang dapat digunakan sebagai rujukan bagi sekolah lain dalam mengimplementasikan integrasi antara pendekatan *deep learning*, Kurikulum Merdeka, dan proyek berbasis SDGs. Model ini diharapkan menjadi luaran praktis (output) kegiatan pengabdian yang berkontribusi terhadap pengembangan inovasi pendidikan di tingkat sekolah dasar serta dapat direplikasi di lembaga pendidikan lain yang menghadapi tantangan serupa (Alya Fitriani & Santiani, 2025). Secara keseluruhan, capaian dari kegiatan ini akan memperkuat kapasitas guru, meningkatkan kualitas pembelajaran, serta mendukung pencapaian tujuan SDGs 2030 melalui jalur pendidikan dasar.

3. METODE

3.1. Desain Pengabdian

Kegiatan pengabdian ini menggunakan model partisipatif kolaboratif (*Participatory Action Learning*) yang berorientasi pada penguatan kapasitas guru dalam menerapkan pendekatan *deep learning* pada Kurikulum Merdeka. Desain ini dipilih karena sesuai dengan hakikat pengabdian berbasis pendidikan yang menempatkan guru sebagai agen perubahan pembelajaran, bukan hanya sebagai penerima pelatihan (Afandi et al., 2022; Zunaidi, 2024). Melalui pendekatan ini, guru dilibatkan secara aktif dalam proses perencanaan, pelaksanaan, refleksi, dan evaluasi untuk membangun pembelajaran yang bermakna dan kontekstual.

Pengabdian ini dilaksanakan dalam empat tahap utama yang saling berkesinambungan, yaitu (1) analisis kebutuhan dan perencanaan bersama, (2) pelatihan dan pendampingan penerapan *deep learning*, (3) implementasi rancangan pembelajaran di kelas, dan (4) evaluasi serta refleksi hasil pendampingan. Setiap tahap dirancang berbasis siklus perbaikan berkelanjutan agar guru dapat melakukan refleksi praktik mengajar dan mengembangkan inovasi pembelajaran sesuai prinsip *deep learning*.

3.2. Partisipan dan Lokasi

Partisipan kegiatan terdiri atas 10 guru Salah satu sekolah dasar Islam di Kota Semarang Kota Semarang, mencakup guru kelas bawah dan atas yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka. Pemilihan guru didasarkan pada rekomendasi kepala sekolah dan kesediaan mengikuti seluruh tahapan pendampingan. Kepala sekolah berperan sebagai fasilitator kebijakan internal dan penghubung antara tim pengabdian dan guru.

Kegiatan dilakukan di lingkungan Salah satu sekolah dasar Islam di Kota Semarang secara tatap muka langsung di ruang pelatihan dan ruang kelas guru, serta pendampingan daring untuk diskusi dan supervisi lanjutan. Lokasi dipilih karena sekolah ini telah menjalankan Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila bertema “Gaya Hidup Berkelanjutan”, sehingga relevan dengan integrasi pendekatan *deep learning* dalam konteks SDGs (Rusli et al., 2024).

3.3. Langkah-Langkah Pelaksanaan

3.3.1. Analisis Kebutuhan

Tahap awal bertujuan mengidentifikasi tingkat pemahaman dan kebutuhan guru terhadap pendekatan *deep learning* serta tantangan implementasinya dalam Kurikulum Merdeka. Tim pengabdian melakukan wawancara semi-terstruktur, observasi proses perencanaan pembelajaran, dan analisis dokumen RPP atau modul ajar. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar guru memahami konsep Kurikulum Merdeka secara administratif, namun belum mampu mengintegrasikan prinsip pembelajaran mendalam ke dalam desain pembelajaran (Dayana, 2023).

3.3.2. Pelatihan dan Pendampingan Guru

Setelah kebutuhan teridentifikasi, dilaksanakan pelatihan dengan pendekatan andragogi melalui metode ceramah interaktif, studi kasus, *micro teaching*, dan simulasi penyusunan perangkat ajar. Materi pelatihan mencakup konsep *deep learning*, penerapan dalam pembelajaran tematik, serta strategi asesmen autentik. Pendampingan dilakukan selama enam minggu dengan sesi klinik kurikulum, *lesson study*, dan refleksi mingguan untuk membimbing guru menerapkan pembelajaran yang berfokus pada eksplorasi, kolaborasi, dan refleksi (Afandi et al., 2022).

3.3.3. Implementasi Pembelajaran

Guru kemudian menerapkan rancangan pembelajaran berbasis *deep learning* di kelas masing-masing. Setiap guru melaksanakan minimal satu topik pembelajaran tematik yang mengandung elemen SDGs, seperti pengelolaan lingkungan atau konsumsi berkelanjutan. Tim pengabdian melakukan observasi

langsung untuk melihat keterlaksanaan strategi *deep learning* (misalnya penguatan pertanyaan mendalam, hubungan antarkonsep, dan refleksi siswa). Observasi ini digunakan untuk memberikan umpan balik formatif bagi guru agar mampu memperbaiki desain pembelajarannya (Zunaidi, 2024).

3.3.4. Evaluasi dan Refleksi

Tahap akhir dilakukan untuk menilai efektivitas pendampingan terhadap peningkatan kompetensi guru. Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test yang mengukur pemahaman guru tentang prinsip *deep learning*, serta wawancara reflektif untuk mengeksplorasi perubahan paradigma mengajar. Forum refleksi kolektif juga dilaksanakan agar guru dapat berbagi pengalaman, hambatan, dan strategi tindak lanjut. Model refleksi ini mendorong guru menjadi *reflective practitioner* yang mampu mengadaptasi pembelajaran berdasarkan konteks siswa dan nilai SDGs (Rusli et al., 2024).

3.4. Teknik Analisis Data

Data hasil pengabdian dianalisis dengan **pendekatan deskriptif kualitatif**, memadukan analisis tematik dan triangulasi sumber. Hasil wawancara, observasi, dan refleksi guru dikodekan menjadi beberapa tema utama: pemahaman konseptual *deep learning*, penerapan strategi pembelajaran mendalam, dan peningkatan refleksi pedagogis. Data kuantitatif dari pre-test dan post-test digunakan untuk melihat peningkatan pengetahuan guru secara numerik. Analisis dilakukan secara siklus, di mana temuan lapangan digunakan untuk memperbaiki tahap pendampingan berikutnya (Puspitasari et al., 2024). Pendekatan analisis ini dipilih karena selaras dengan paradigma *participatory action learning*, yang tidak hanya menilai hasil kegiatan tetapi juga memaknai proses transformasi guru sebagai pembelajar profesional yang reflektif (Dayana, 2023).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Pengabdian

4.1.1. Gambaran Umum Pelaksanaan

Kegiatan pendampingan implementasi pendekatan *deep learning* dalam Kurikulum Merdeka dilaksanakan selama tiga bulan di Salah satu sekolah dasar Islam di Kota Semarang Kota Semarang. Seluruh proses dijalankan melalui empat tahap yang saling berkesinambungan, yaitu analisis kebutuhan, pelatihan dan pendampingan, implementasi pembelajaran, serta evaluasi dan refleksi. Keseluruhan kegiatan dilakukan secara kolaboratif antara tim pengabdian, kepala sekolah, dan sepuluh guru yang menjadi peserta utama.

Pada tahap awal, hasil analisis kebutuhan menunjukkan bahwa sebagian besar guru memahami prinsip umum Kurikulum Merdeka, tetapi belum mampu mengaplikasikan pendekatan *deep learning* secara utuh dalam rancangan pembelajaran. Guru cenderung masih berfokus pada penyampaian materi dan pencapaian target kurikulum secara kognitif. Hal ini menjadi dasar bagi tim pengabdian untuk menyusun program pelatihan dan pendampingan yang menekankan pada eksplorasi konsep mendalam, refleksi pembelajaran, dan keterkaitan materi dengan konteks nyata.

Pelaksanaan pelatihan berlangsung dalam bentuk lokakarya interaktif yang diikuti oleh seluruh guru. Materi pelatihan mencakup konsep *deep learning* dalam konteks Kurikulum Merdeka, desain pembelajaran berbasis proyek, integrasi nilai-nilai SDGs, dan penyusunan asesmen autentik. Sesi pelatihan diikuti dengan pendampingan langsung di sekolah melalui *lesson study* dan klinik kurikulum, di mana guru didampingi untuk menyusun modul ajar, melaksanakan pembelajaran, dan melakukan refleksi praktik mengajar (Afandi et al., 2022; Dayana, 2023).

4.1.2. Peningkatan Kompetensi Guru

Evaluasi peningkatan kompetensi guru dilakukan melalui pengukuran sebelum dan sesudah kegiatan (pre-test dan post-test), observasi kelas, serta wawancara reflektif. Aspek yang dievaluasi meliputi pemahaman konsep *deep learning*, kemampuan merancang pembelajaran sesuai Kurikulum Merdeka, penerapan prinsip *deep learning* dalam kelas, dan kemampuan reflektif terhadap praktik mengajar.

Hasil pengukuran menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada seluruh aspek kompetensi. Nilai rata-rata meningkat dari 58,6 menjadi 83,9 setelah pelaksanaan pendampingan. Rincian hasil dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Peningkatan kompetensi guru sebelum dan sesudah pendampingan

Aspek Kompetensi Guru	Sebelum	Sesudah	Peningkatan (%)
Pemahaman konsep <i>deep learning</i>	61,5	86	39,8
Perancangan pembelajaran Kurikulum Merdeka berbasis <i>deep learning</i>	58	83,5	43,9
Penerapan prinsip <i>deep learning</i> dalam kelas	55	81	47,3
Kemampuan refleksi dan evaluasi pembelajaran	60	85	41,7
Rata-rata keseluruhan	58,6	83,9	42,3

Sumber: Data hasil pendampingan guru SD (2025)

Peningkatan terbesar terjadi pada kemampuan guru dalam menerapkan prinsip *deep learning* dalam kelas (47,3%). Hasil ini menunjukkan bahwa pendampingan tidak hanya meningkatkan pengetahuan konseptual, tetapi juga keterampilan praktis dalam mengubah pola pengajaran menjadi lebih kontekstual dan reflektif. Guru mulai mampu merancang pembelajaran yang berfokus pada eksplorasi ide, kolaborasi antar siswa, dan refleksi proses belajar, sebagaimana dianjurkan dalam pendekatan *deep learning* (Zunaidi, 2024).

4.1.3. Perubahan Praktik Pembelajaran

Perubahan paling nyata terlihat dalam rancangan pembelajaran dan cara guru memfasilitasi proses belajar. Sebelum pendampingan, dokumen RPP dan modul ajar yang digunakan masih bersifat prosedural dan minim ruang eksplorasi konsep. Setelah pendampingan, guru mulai memanfaatkan strategi yang menghubungkan antar tema pembelajaran, menstimulasi pertanyaan mendalam, serta mengaitkan materi dengan isu-isu nyata seperti pengelolaan sampah, konsumsi berkelanjutan, dan energi hijau.

Dalam pelaksanaan di kelas, guru lebih berperan sebagai fasilitator yang memandu proses berpikir

kritis siswa, bukan sekadar pemberi informasi. Observasi menunjukkan bahwa guru sudah mulai menerapkan tahapan *deep learning* seperti eksplorasi konsep, refleksi diri, dan sintesis pengetahuan. Guru juga mengembangkan asesmen autentik berupa jurnal refleksi dan portofolio pembelajaran, yang menggantikan penilaian kognitif tunggal.

Wawancara reflektif memperkuat temuan ini. Sebagian besar guru mengaku bahwa pendampingan memberikan pemahaman baru mengenai pentingnya refleksi diri dalam proses mengajar. Salah satu guru menyampaikan bahwa pendekatan ini membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna karena “siswa tidak hanya tahu apa yang diajarkan, tetapi juga mengapa hal itu penting untuk kehidupan.” Refleksi semacam ini menunjukkan transformasi paradigma guru dari pengajar menjadi fasilitator pembelajaran yang reflektif dan berorientasi pada makna (Dayana, 2023).

4.1.4. Dampak terhadap Kinerja Profesional Guru

Selain peningkatan kompetensi pedagogik, kegiatan pendampingan juga berdampak pada penguatan profesionalisme guru. Guru menjadi lebih terbuka terhadap kolaborasi dan diskusi antar-rekan sejawat, yang kemudian berkembang menjadi kelompok refleksi internal sekolah. Kepala sekolah mendukung terbentuknya komunitas guru yang secara rutin mendiskusikan penerapan *deep learning* dalam Kurikulum Merdeka.

Dampak kelembagaan ini menunjukkan bahwa program pengabdian tidak hanya meningkatkan kapasitas individu, tetapi juga menumbuhkan budaya belajar berkelanjutan di lingkungan sekolah. Peningkatan komitmen guru dalam menerapkan pembelajaran reflektif menandai pergeseran penting dalam praktik pendidikan dasar, di mana guru menjadi pusat inovasi pedagogik berbasis pengalaman dan refleksi (Puspitasari et al., 2024; Rusli et al., 2024).

Secara keseluruhan, hasil pengabdian menunjukkan bahwa pendekatan *participatory action learning* efektif dalam meningkatkan kemampuan guru memahami dan menerapkan pembelajaran mendalam sesuai prinsip Kurikulum Merdeka dan nilai SDGs. Program ini juga memperkuat kapasitas sekolah sebagai ekosistem pembelajar yang berkelanjutan, sesuai dengan temuan Afandi et al. (2022) bahwa pendampingan berbasis kolaborasi mampu menciptakan perubahan praksis yang lebih konsisten di lingkungan pendidikan.

4.2. Pembahasan

4.2.1. Peningkatan Kompetensi Guru dalam Implementasi Deep Learning

Hasil pendampingan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman dan keterampilan guru terhadap penerapan pendekatan *deep learning* di kelas. Peningkatan rata-rata sebesar 42,3% menunjukkan bahwa metode pendampingan berbasis partisipatif mampu membantu guru tidak hanya memahami konsep, tetapi juga menginternalisasikan prinsip pembelajaran mendalam ke dalam praktik mengajar. Hasil ini sejalan dengan penelitian Rosiyati et al. (2025) yang menegaskan bahwa pendekatan *deep learning* memperkuat Kurikulum Merdeka melalui pembelajaran yang kontekstual, reflektif, dan bermakna.

Perubahan yang terjadi pada guru juga memperlihatkan adanya pergeseran paradigma pedagogik dari pembelajaran berorientasi materi menuju pembelajaran yang berorientasi pada proses berpikir dan refleksi.

Menurut Randall (2025), *deep learning* menuntut guru untuk menciptakan pengalaman belajar yang mendorong siswa menemukan keterkaitan antar konsep dan memahami relevansi pengetahuan terhadap kehidupan nyata. Dengan demikian, keberhasilan peningkatan kompetensi guru di Salah satu sekolah dasar Islam di Kota Semarang tidak hanya diukur dari peningkatan nilai tes, tetapi juga dari perubahan cara berpikir dan praktik mengajarnya.

Hasil ini juga mengonfirmasi temuan Afandi et al. (2022) bahwa pendampingan berbasis *participatory learning* dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan kapasitas guru karena melibatkan mereka secara aktif dalam proses reflektif dan kontekstual. Ketika guru diberi ruang untuk mengalami, mencoba, dan merefleksikan, proses belajar menjadi lebih bermakna dibandingkan dengan pelatihan satu arah yang bersifat teoritis.

4.2.2. Transformasi Praktik Pedagogik dalam Kurikulum Merdeka

Temuan penting dari kegiatan ini adalah munculnya transformasi dalam desain dan praktik pembelajaran guru. Sebelum pendampingan, perencanaan pembelajaran cenderung bersifat linier dan mekanistik; setelah pendampingan, guru mulai merancang aktivitas pembelajaran yang menghubungkan antar topik dan mengaitkan materi dengan isu-isu SDGs seperti pengelolaan sampah, energi bersih, dan gaya hidup berkelanjutan. Perubahan ini mencerminkan pergeseran ke arah pembelajaran yang menekankan eksplorasi, refleksi, dan keterkaitan konteks — inti dari *deep learning* (GuruInovatif, 2025).

Keterkaitan antara *deep learning* dan Kurikulum Merdeka menjadi sangat penting karena keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu memfasilitasi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan relevan dengan kehidupan nyata. Menurut Dwi dan Lauchia (2024), Kurikulum Merdeka berfungsi sebagai wadah untuk menumbuhkan kemandirian belajar dan memperkuat kompetensi abad ke-21. Dalam konteks ini, *deep learning* menjadi pendekatan strategis untuk mewujudkan tujuan tersebut melalui pembelajaran yang berlapis dan berorientasi pada pemahaman konseptual.

Penerapan prinsip *deep learning* dalam rancangan pembelajaran guru juga memperlihatkan peningkatan kemampuan reflektif. Sebagaimana dinyatakan oleh Zunaidi (2024), refleksi merupakan inti dari praktik pedagogik profesional karena memungkinkan guru mengkaji kembali proses pembelajarannya dan menyesuaikan strategi sesuai kebutuhan peserta didik. Temuan wawancara dengan guru Salah satu sekolah dasar Islam di Kota Semarang memperkuat hal ini, di mana guru menyatakan bahwa pendampingan membantu mereka “menemukan makna di balik setiap kegiatan belajar,” bukan hanya fokus pada capaian akademik.

4.2.3. Dampak terhadap Pengembangan Profesional Guru dan Sekolah

Selain peningkatan individu, kegiatan pendampingan ini berdampak pada munculnya budaya profesional di lingkungan sekolah. Guru membentuk komunitas reflektif yang berfungsi sebagai wadah berbagi pengalaman, mendiskusikan kendala, dan mengembangkan strategi pembelajaran *deep learning* yang berkelanjutan. Inisiatif ini menunjukkan bahwa pengabdian berhasil menumbuhkan kemandirian profesional guru sebagaimana disarankan oleh Rusli et al. (2024), yaitu menjadikan guru sebagai pembelajar

sepanjang hayat yang aktif melakukan inovasi.

Efek kelembagaan ini menjadi relevan dalam konteks penerapan Kurikulum Merdeka, yang menuntut kolaborasi dan adaptasi terus-menerus di tingkat sekolah. Sekolah tidak hanya menjadi tempat penerapan kebijakan, tetapi juga pusat pengembangan praktik baik yang dapat direplikasi di institusi lain (Dayana, 2023). Pembentukan komunitas belajar guru di Salah satu sekolah dasar Islam di Kota Semarang merupakan langkah konkret menuju keberlanjutan inovasi pembelajaran berbasis *deep learning*.

Temuan ini juga sejalan dengan konsep *school-based professional development* yang dikemukakan oleh Puspitasari et al. (2024), di mana penguatan kapasitas guru akan lebih efektif jika dilakukan di lingkungan kerjanya sendiri melalui praktik reflektif dan dukungan sejawat. Dengan demikian, keberhasilan pendampingan di sekolah ini tidak hanya bersifat individual, tetapi juga kolektif — menciptakan ekosistem pembelajaran yang berorientasi pada inovasi dan keberlanjutan.

4.2.4. Implikasi Pengabdian

Hasil kegiatan ini memberikan implikasi penting terhadap pelaksanaan Kurikulum Merdeka di tingkat sekolah dasar. Pertama, pengembangan kapasitas guru melalui model pendampingan *participatory action learning* terbukti efektif meningkatkan kemampuan guru menerapkan *deep learning* secara praktis. Kedua, kegiatan pengabdian seperti ini dapat menjadi model penguatan profesional guru yang berkelanjutan, karena menempatkan guru sebagai subjek belajar yang aktif, bukan objek pelatihan. Ketiga, integrasi tema SDGs dalam pembelajaran *deep learning* mampu memperkaya konteks pembelajaran, menjadikannya lebih relevan dengan isu global sekaligus kontekstual dengan lingkungan lokal.

Secara teoritis, hasil ini memperkuat pandangan bahwa *deep learning* merupakan pendekatan yang kompatibel dengan semangat Kurikulum Merdeka, karena keduanya mengedepankan kemandirian belajar, refleksi, dan keterhubungan makna antar konsep. Secara praktis, kegiatan pendampingan ini menunjukkan bahwa perubahan paradigma guru dapat dicapai apabila pelatihan disertai pendampingan reflektif dan kolaboratif (Randall, 2025).

Dengan demikian, pendampingan implementasi *deep learning* tidak hanya memperkuat praktik pembelajaran di Salah satu sekolah dasar Islam di Kota Semarang, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pengabdian masyarakat berbasis pendidikan yang berkelanjutan, kolaboratif, dan kontekstual dengan tuntutan abad ke-21.

5. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian yang berfokus pada pendampingan implementasi pendekatan *deep learning* dalam Kurikulum Merdeka di Salah satu sekolah dasar Islam di Kota Semarang telah berhasil meningkatkan kapasitas dan kompetensi guru secara signifikan. Melalui model pendampingan partisipatif yang melibatkan guru secara aktif dalam proses pelatihan, praktik, dan refleksi, para guru menunjukkan peningkatan kemampuan dalam memahami konsep *deep learning*, merancang pembelajaran yang bermakna, serta menerapkannya secara kontekstual di kelas. Peningkatan ini tercermin tidak hanya dari hasil evaluasi

kuantitatif yang menunjukkan kenaikan kompetensi rata-rata sebesar 42,3%, tetapi juga dari perubahan paradigma pedagogik guru yang kini lebih reflektif, kolaboratif, dan berorientasi pada proses berpikir mendalam peserta didik.

Pelaksanaan program juga membawa dampak kelembagaan yang positif, ditandai dengan munculnya budaya profesional di lingkungan sekolah melalui pembentukan komunitas belajar guru. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan pendekatan *deep learning* tidak hanya terletak pada peningkatan keterampilan individu, tetapi juga pada terciptanya ekosistem sekolah yang mendukung inovasi dan pembelajaran berkelanjutan. Pengalaman pendampingan ini memperkuat pandangan bahwa pendekatan *deep learning* sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka dalam menumbuhkan pembelajaran yang fleksibel, bermakna, dan relevan dengan isu-isu global seperti SDGs. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya memberikan kontribusi pada peningkatan kapasitas guru di sekolah mitra, tetapi juga menawarkan model pendampingan yang dapat direplikasi di satuan pendidikan lain untuk memperkuat implementasi Kurikulum Merdeka secara berkelanjutan dan kontekstual.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A., Cahyono, B., & Sumartini, D. (2022). *Metodologi pengabdian masyarakat*. Jakarta: Kemenag RI – Dirjen PTK.
- Alya Fitriani, & Santiani. (2025). Analisis literatur: Pendekatan pembelajaran *deep learning* dalam pendidikan. *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)*, 2(3), 50–57.
- Alfien, N. (2023, Juni 20). *Menuju era sustainable development melalui Kurikulum Merdeka*. Mahasiswa Indonesia. <https://mahasiswaindonesia.id/menuju-era-sustainable-development-melalui-kurikulum-merdeka/>
- Dayana, I. (2023). Metode pengabdian kepada masyarakat: Ceramah, diskusi, bimbingan dan praktik. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 8–13.
- DealearningCenter. (2025). *Deep learning dalam pendidikan: Pengertian, manfaat, dan cara*. <https://www.dealearningcenter.id/deep-learning-dalam-pendidikan/>
- Dwi, F. E., & Lauchia, R. (2024). Peran kurikulum dalam pendidikan. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(4).
- GuruInovatif. (2025, Januari 3). *Deep-Learning: Pendekatan pembelajaran inovatif guna mendukung suksesi ekosistem belajar sebagai bentuk adaptasi pendidikan di era Society 5.0 menuju SDGs 2030*. <https://guruinovatif.id/artikel/deep-learning-pendekatan-pembelajaran-inovatif-guna-mendukung-suksesi-ekosistem-belajar-sebagai-bentuk-adaptasi-pendidikan-di-era-society-50-menuju-sdgs-2030>
- Kemendikdasmen. (2025a). *Mendalami pembelajaran mendalam*. BGPPapua. <https://bgppapua.kemdikbud.go.id/mendalami-pembelajaran-mendalam/>

- Pendidikan.id. (2025, Januari 14). *Mengenal deep learning: Pendekatan pembelajaran mendalam, solusi perubahan masa depan yang sulit diprediksi*. <https://pendidikan.id/news/mengenal-deep-learning-pendekatan-pembelajaran-mendalam/>
- Puspitasari, E., dkk. (2024). *SDGs-based adaptive curriculum model to improve education in the digital era*. *Jurnal Inovasi Kurikulum Adaptif*, 10(2), 33–42.
- Randall, R. (2025, Maret 23). Konsep dan implementasi *deep learning*. *Guru Dikdas*. <https://gurudikdas.dikdasmen.go.id/news/konsep-dan-implementasi-deep-learning-oleh-robert-randall>
- Rosiyati, D., Erviana, R., Fadilla, A., Sholihah, U., & Musrikah, M. (2025). Pendekatan *deep learning* dalam Kurikulum Merdeka: Analisis tantangan dan strategi inovatif di pendidikan Indonesia. *Al-Iryad: Journal of Mathematics Education*, 4(2). <https://ejurnal.stkipddipinrang.ac.id/index.php/wjme/article/download/270/163/2285>
- Rusli, T. S., Boari, Y., Amelia, D., Rahayu, D., Setiaji, B., Suhadarliyah, S., & Yuniwati, I. (2024). *Pengantar metodologi pengabdian masyarakat*. Sigli: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Zainuri, A. (2018). Peran kurikulum dalam pendidikan nasional. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 23(3), 45–53.
- Zunaidi, A. (2024). *Metodologi pengabdian kepada masyarakat*. Kediri: IAIN Kediri Press.